

BAB I

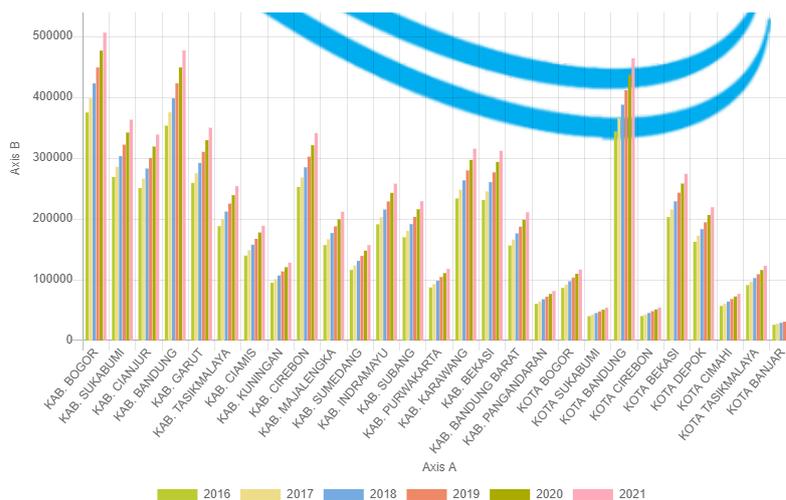
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

UMKM berpengaruh dalam perdagangan di Indonesia. Menurut data Kementerian Koperasi dan UKM, dari 64 juta perusahaan di Indonesia, 99,9% merupakan UMKM dan 98,6% merupakan usaha mikro. UMKM mempekerjakan 97% pekerja nasional dan menyumbang 60,34 persen terhadap PDB. Salah satu syarat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia lebih jauh lagi adalah dengan pengembangan UMKM (Limanseto, 2022).

Berdasarkan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Kemenkop UMKM) sepanjang 2022 UMKM Indonesia tumbuh begitu baik, angkanya sudah mencapai 8,71 juta unit. Jika dilihat berdasarkan Provinsi, Jawa Barat masih menempati urutan pertama UMKM terbanyak dengan jumlah mencapai 1,49 juta unit usaha. Sementara daerah paling sedikit diduduki oleh Papua dengan jumlah 3,9 ribu unit. Berdasarkan open data jabar UMKM di Jawa Barat meningkat hingga 5,83% dengan total jumlah UMKM yaitu sebanyak 6.257.390. Dari data tersebut daerah yang menempati peringkat pertama di Jawa Barat dengan UMKM yang terbanyak yaitu Bogor lalu Bandung, Sukabumi, Garut, Cirebon, Cianjur, dan Karawang. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

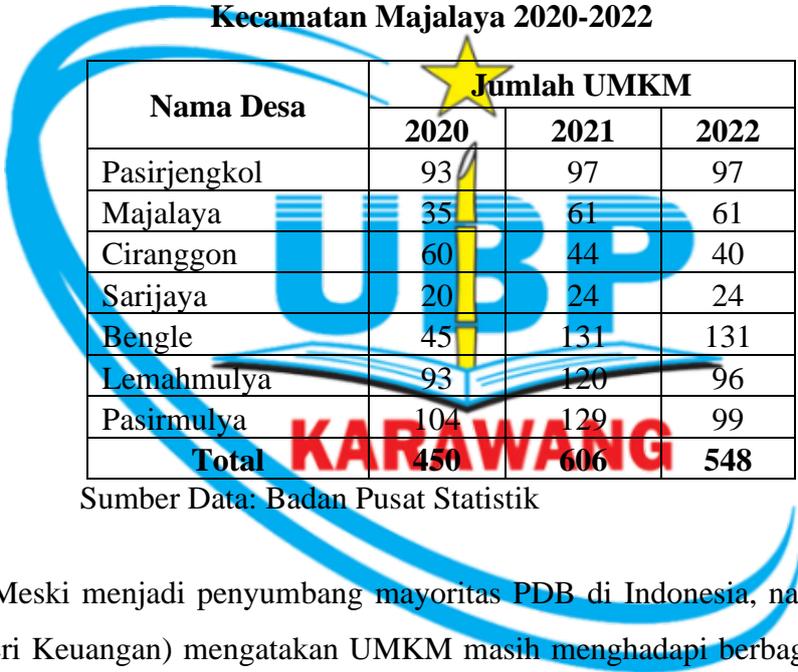
Gambar 1.1 Peningkatan UMKM Pada Kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Barat



Sumber gambar : Open data jabar

Berdasarkan gambar grafik tersebut Kabupaten Karawang menempati posisi ke 7 dengan UMKM terbanyak di Jawa Barat. UMKM Kabupaten karawang meningkat setiap tahunnya, dimana tahun 2021 pertumbuhan UMKM meningkat menjadi 315.388 UMKM dari jumlah 297.011 UMKM pada tahun 2020. Kabupaten Karawang merupakan wilayah yang memiliki potensi dibidang industri, lahan seluas 13.718 hektar (Ha) atau sekitar 7,85% pertotal luas wilayah Kabupaten Karawang terdapat pengembangan industri. Hal tersebut sejalan dengan peningkatan UMKM di berbagai kecamatan yang ada di Kabupaten Karawang khususnya pada kecamatan Majalaya. Berikut merupakan tabel persebaran UMKM pada desa yang terdapat di kecamatan Majalaya tahun 2020 hingga tahun 2022.

Tabel 1.1 Pelaku UMKM per Desa di Kecamatan Majalaya 2020-2022



Nama Desa	Jumlah UMKM		
	2020	2021	2022
Pasirjengkol	93	97	97
Majalaya	35	61	61
Ciranggon	60	44	40
Sarijaya	20	24	24
Bengle	45	131	131
Lemahmulya	93	120	96
Pasirmulya	104	129	99
Total	450	606	548

Sumber Data: Badan Pusat Statistik

Meski menjadi penyumbang mayoritas PDB di Indonesia, namun Menkeu (Menteri Keuangan) mengatakan UMKM masih menghadapi berbagai tantangan, diantaranya kurangnya akses pasar, kurangnya sumber daya manusia yang terampil, kurangnya penggunaan teknologi yang lebih maju, dan juga keterbatasan akses ke layanan keuangan. Kondisi ini juga diperparah oleh infrastruktur yang kurang memadai di daerah terpencil. Salah satu hal yang dilakukan pemerintah dalam upaya mengembangkan UMKM yaitu melalui program pembiayaan. Menkeu mengatakan bahwa sekitar 18 juta UMKM di Indonesia belum memiliki akses terhadap pembiayaan formal dan sekitar 46 juta UMKM masih membutuhkan tambahan pembiayaan untuk modal kerja dan investasinya. Untuk itu, Pemerintah melalui program Kredit Usaha Rakyat dan pembiayaan Ultra Mikro memberikan dukungannya.

Terdapat beberapa hal yang perlu ditingkatkan UMKM untuk mendapatkan pembiayaan guna mengembangkan usahanya, salah satu hal yang perlu ditingkatkan adalah produktivitas. Dalam meningkatkan produktivitas, dapat dilaksanakan dengan perbaikan keahlian manajerial. Hal tersebut dilakukan dengan meningkatkan standar manajemen, pendidikan, dan produksi. Salah satu keahlian yang perlu dikuasai oleh pemilik UMKM yaitu keahlian dalam pengelolaan keuangan yang berguna untuk perencanaan keuangan UMKM dimasa mendatang.

Pengelolaan keuangan tentu berhubungan dengan akuntansi. Konsekuensi dari pengelolaan keuangan yang buruk mungkin tidak langsung terlihat, namun tanpa prosedur akuntansi yang efisien, bahkan organisasi dengan masa depan yang menjanjikan pun menghadapi risiko kegagalan. (Efriyenty, 2020). Dalam akuntansi terdapat suatu laporan keuangan yang dapat dimanfaatkan menjadi tolak ukur untuk melihat kemajuan suatu perusahaan. Jika perusahaan tersebut telah menerapkan pencatatan laporan keuangan searah dengan metode dan tahapan yang telah diuraikan dalam akuntansi, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut efektif dan efisien. Laporan keuangan perlu dibuat supaya perusahaan mampu menerapkannya jika kegiatan operasional perusahaan semakin berkembang dan kompleks (Mutiah, 2019).

Dalam menyelesaikan kebutuhan pelaporan terkait keuangan pada UMKM, organisasi Ikatan Akuntansi Indonesia mengesahkan Standar Akuntansi untuk Keuangan UMKM. Standar akuntansi tersebut dikenal sebagai Standar Akuntansi Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) disetujui pada 24 Oktober 2016, untuk memaparkan serta memberikan kisaran kuantitatif untuk EMKM. SAK EMKM bisa dimanfaatkan sebagai referensi dari Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 yang mengkoordinasikan mengenai UMKM. Entitas yang tidak mampu mematuhi standar akuntansi yang diuraikan pada SAK ETAP dimaksudkan untuk menerapkan standar ini.

Penyampaian informasi dan pemberian sosialisasi untuk meningkatkan interpretasi pelaku UMKM terkait SAK EMKM sangat krusial. Tujuan Standar Akuntansi Entitas Mikro Kecil Dan Menengah adalah guna menyederhanakan pelaporan keuangan bagi pelaku UMKM dan pemilik wewenang dalam penyebaran informasi tersebut adalah Dinas Koperasi dan UMKM, IAI, dan lembaga-lembaga lainnya. Kurangnya pendidikan, sosialisasi, dan pelatihan pelaporan keuangan bagi

UMKM menjadi salah satu unsur penyebab rendahnya kualitas laporan keuangan (Farina & Opti, 2019).

Persepsi pelaku UMKM bisa berdampak pada diberlakukannya SAK EMKM. Setiap pemilik UMKM memiliki cara pandang unik dalam menggunakan SAK yang relevan. Hal ini karena tampaknya pilihan perilaku setiap orang didasarkan pada pandangannya terhadap dunia di sekitarnya (Khuwaja et al., 2020). Menurut Nanik (2022) semakin baik persepsi pemilik atas laporan keuangan dan tingkat kompetensi sumber daya manusia yang semakin tinggi dapat menghasilkan laporan keuangan UMKM yang berkualitas.

Kemampuan setiap organisasi perusahaan dalam mencapai tujuannya bergantung pada kualitas sumber daya manusianya (Wulan Riyadi, 2020). Prinsip dan kriteria menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas menjadi pedoman bagi seseorang yang memiliki pengetahuan praktis di bidang akuntansi dalam bagaimana proses akuntansi dilakukan untuk menghasilkan laporan keuangan. Menurut penelitian yang dilakukan pada UMKM di wilayah Pasuruan oleh Nusalim (2019), akuntansi menggunakan SAK EMKM memiliki dampak yang penting terhadap mutu laporan keuangan. Kemampuan memantau kinerja operasional akan membantu UMKM menciptakan strategi yang harus diatasi agar perusahaannya berkelanjutan (Lusy et al., 2022).

Tingkat penyampaian laporan keuangan yang akurat dan kredibel dapat ditentukan oleh kualitasnya (Wulan Riyadi, 2020). Laporan keuangan yang baik menunjukkan jika data yang diberikannya dapat dimanfaatkan untuk mengambil keputusan (Firmansyah et al., 2022). Berdasarkan laporan keuangan berkualitas rendah, yang akan berdampak pada transfer kesejahteraan yang tidak menguntungkan. Pilihan investasi, perjanjian kompensasi, persyaratan pinjaman, dan keputusan kontrak sering kali dibuat dengan menggunakan kualitas laporan keuangan (Wulan Riyadi, 2020).

Berdasarkan penelitian oleh Bachtar Bakrie (2022) yang dilakukan di Kabupaten Karawang secara umum masih terdapat masalah pada manajemen Keuangan dan Pengelolaan Keuangan pada UMKM karena pelaku UMKM hampir sebagian besar tidak melakukan pencatatan keuangan dan hanya sebagian yang melakukan pembukuan sederhana dengan mencatat harga pemasukan dan harga bahan baku. Berdasarkan hasil penelitian oleh Devi Astriani (2022) yang dilakukan

pada salah satu UMKM di Kabupaten Karawang, yang menjadi penyebab pelaku UMKM belum menyusun laporan keuangan berbasis SAK-EMKM salah satunya yaitu keterbatasan pengetahuan akuntansi dan beranggapan bahwa penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK-EMKM itu sulit, dikarenakan belum mendapatkan pelatihan dari Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Karawang.

Hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan hasil penelitian yang berbeda terkait variabel yang ada di penelitian ini. Beberapa peneliti terdahulu menyatakan adanya korelasi positif diantara pemberian informasi dan sosialisasi SAK EMKM, persepsi, serta pemahaman akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan kepada pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah, akan tetapi pada hasil penelitian lain menunjukkan pengaruh negatif.

Divergensi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu adanya pengujian secara simultan antara variabel “pemberian informasi dan sosialisasi SAK EMKM, persepsi, serta pemahaman akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan pada pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah”. Selain itu, lokasi penelitiannya berlainan, dimana sebelumnya dilakukan di Bojonegoro.

Dilihat dari peningkatan UMKM pada kabupaten Karawang terutama di Kecamatan Majalaya, peneliti tertarik untuk menganalisis variabel-variabel yang mungkin berdampak terhadap keakuratan laporan keuangan yang diberikan pada UMKM di Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang. Diharapkan penelitian yang dilakukan bisa menjadi wawasan untuk pembaca, dan dapat digunakan untuk bahan penilaian kualitas laporan keuangan pada UMKM.

Dilihat dari penjelasan sebelumnya, peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Pemberian Informasi Dan Sosialisasi SAK EMKM, Persepsi, Serta Pemahaman Akuntansi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada Pelaku UMKM di Kecamatan Majalaya”

1.2 Identifikasi Masalah

Dilihat dari latar belakang, peneliti memaparkan persoalan yang akan diangkat menjadi sebuah pembahasan yaitu:

1. Masih banyaknya UMKM yang tidak melakukan pencatatan keuangan dan hanya sebagian yang melakukan pembukuan sederhana dengan mencatat harga

pemasukan dan harga bahan baku yang berakibat pada pengelolaan keuangan UMKM.

2. Masih terdapat keterbatasan pengetahuan akuntansi yang disebabkan belum ada suatu pelatihan dari dinas terkait yang dapat berakibat pada menjadi penyebab dari rendahnya kualitas laporan keuangan.
3. Persepsi dari pelaku UMKM bahwa penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK-EMKM itu sulit dapat berakibat pada kualitas keuangan UMKM tersebut.
4. Kondisi yang berakibat kesanggupan pelaku UMKM dalam perbaikan pengelolaan keuangan sehingga dibutuhkan peningkatan kualitas laporan keuangan UMKM dengan berbasis SAK EMKM.
5. Terdapat inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya terkait sejumlah hal yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan pada UMKM.

1.3 Batasan Masalah

Dilihat dari penentuan permasalahannya, maka batasan permasalahan terhadap ruang lingkup penelitian adalah:

1. Studi ini membatasi permasalahan pada tiga unsur yang dapat mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan yaitu pemberian informasi dan sosialisasi SAK EMKM, persepsi, serta pemahaman akuntansi.
2. objek yang dalam studi ini yaitu UMKM pada Kecamatan Majalaya
3. Pendekatan *purposive sampling* merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka kesimpulan permasalahan pada penelitian yang diajukan, yaitu:

1. Apakah pemberian informasi dan sosialisasi SAK EMKM berdampak pada kualitas laporan keuangan oleh pelaku UMKM di Kecamatan Majalaya?
2. Apakah persepsi berdampak pada kualitas laporan keuangan oleh pelaku UMKM di Kecamatan Majalaya?
3. Apakah pemahaman akuntansi mempunyai pengaruh pada kualitas laporan keuangan oleh pelaku UMKM yang berada Kecamatan Majalaya?

4. Apakah pemberian informasi dan sosialisasi SAK EMKM, persepsi, dan pemahaman akuntansi berdampak secara simultan terhadap kualitas laporan keuangan pada pelaku UMKM di Kecamatan Majalaya?

1.5 Tujuan Penelitian

Dilihat dari interpretasi persoalan yang ada, sasaran penelitian yaitu:

1. Untuk mengukur dan menelaah dampak variabel X_1 “Pemberian Informasi dan Sosialisasi SAK EMKM” terhadap variabel Y “Kualitas Laporan Keuangan” pada pelaku UMKM di Wilayah Majalaya.
2. Untuk mengukur dan menelaah pengaruh variabel X_2 “persepsi” terhadap variabel Y “Kualitas Laporan Keuangan” pada pelaku UMKM di Wilayah Majalaya.
3. Untuk mengukur dan menelaah dampak variabel X_3 “Pemahaman Akuntansi” terhadap variabel Y “Kualitas Laporan Keuangan” pada pelaku UMKM di Kecamatan Majalaya.
4. Untuk mengukur dan menelaah dampak secara bersamaan variabel $X_1, X_2,$ dan X_3 “Pemberian Informasi dan Sosialisasi SAK EMKM, Persepsi, dan Pemahaman Akuntansi” terhadap variabel Y “Kualitas Laporan Keuangan” pada pelaku UMKM di Kecamatan Majalaya.

1.6 Manfaat Penelitian

Dilihat dari sasaran penelitian, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat pada pendidikan, dan memiliki potensi untuk memiliki dampak positif yang luas.. Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu:

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laporan keuangan UMKM. Informasi ini dapat digunakan oleh pemilik UMKM dan praktisi akuntansi untuk meningkatkan kualitas pelaporan mereka.
2. Penelitian ini dapat menjadi landasan untuk penelitian lanjutan dalam bidang akuntansi dan UMKM. Penelitian lebih lanjut dapat menggali lebih dalam tentang isu-isu yang masih relevan.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi penulis

Manfaat yang diambil bagi penulis adalah dapat memberikan informasi kepada peneliti khususnya yang berkaitan dengan kualitas laporan keuangan UMKM.

2. Manfaat bagi Universitas

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dokumen referensi akademik bagi perguruan tinggi yang bersangkutan.

